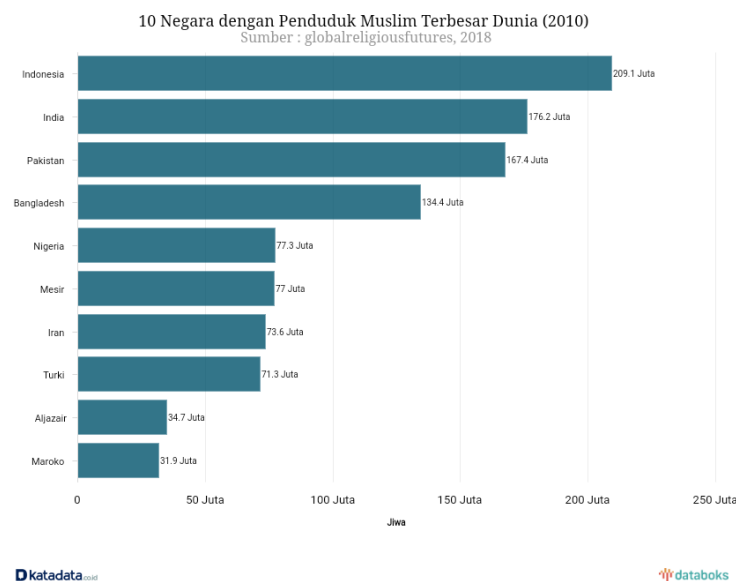


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu Negara dengan jumlah populasi umat muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data dari *Global religious future*, muslim di Indonesia pada tahun 2010 mencapai angka 209,12 juta jiwa, atau sekitar 87% dari total populasi penduduk Indonesia. Kemudian pada tahun 2020, penduduk muslim Indonesia diperkirakan akan meningkat hingga mencapai angka 229,62 juta jiwa.¹ Berikut peta grafis muslim di dunia:



Gambar 1.1 10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar (2010)

Sumber : Global Religious Futures

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa Indonesia sebenarnya memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) muslim yang bisa memberikan kontribusi besar untuk pembangunan dan perkembangan Negara, salah satunya dalam bidang perekonomian.

¹Global Religious Future, *Worldwide Muslim Population*, diakses pada 19 Desember 2019 pukul 10.05 WIB dari www.globalreligiousfutures.org/

Indonesia juga merupakan Negara yang masih menetapkan system ekonomi kapitalis. Sejarah ekonomi mencatat krisis yang terjadi dimana-mana melanda hamper semua Negara yang menerapkan system kapitalisme.² Adapun system ekonomi Islam yang sudah ada ribuan tahun yang lalu (sejak zaman Rasulullah SAW) kini sudah mulai dikembangkan oleh pemerintah, maka dalam hal ini pesantren tentu mempunyai potensi yang sangat besar karena secara tidak langsung telah ikut andil dalam menyiapkan kader dan generasi yang akan membesarkan ekonomi Islam itu sendiri.

Adapun potensi-potensi diatas tersebut ditandai dengan adanya unsur-unsur yang terkait seperti banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah, lembaga pendidikan yang berada ditengah-tengah masyarakat, serta kiai yang menjadi salah satu junjungan masyarakatserta dilengkapi dengan dasar keagamaan yang banyak menerapkan sifat *sidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fa'lonah* tentunya lebih menjadi perhatian bagi masyarakat.³ Sehingga hal ini selaras dengan tujuan adanya ekonomi Islam, yaitu *falah*. *Falah* tidak akan tercapai jika sifat mendasar tersebut tidak ada pada diri seorang pejuang, *falah* berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan.⁴ Oleh sebab itu hal demikian tentunya akan disambut baik oleh masyarakat secara umum karena tidak memandang status atau tingkatan jabatannya, semua dipandang sama disisi

²Muhammad Ade, *Ekonomi Syariah Peluang dan Tangtangan Bagi Ekonomi Indonesia*, Jurnal Al-Iqtishad Vol. 1 No. 1 2009.108.

³ R. Suhaimi, "*Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Alumni di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan*", (Bangkalan: UniversitasTrunojoyo Madura, 2018), hal. 20-21.

⁴ P3EI UII, *Ekonomi Islam* , (Depok: Rajawali Press, 2014),`2.

Allah sebagai hamba, kecuali hanya ilmu dan keimanan yang akan mengangkatnya beberapa derajat dari manusia lainnya.⁵

Pulau Madura yang dikenal sebagai Pulau Garam terletak di timur laut pulau Jawa dengan koordinat sekitar tujuh derajat lintang selatan antara 112 dan 114 derajat bujur timur terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil. Madura merupakan pulau terbesar yang dikelilingi oleh pulau-pulau yang lebih kecil, seperti Puteran, Sapudi, Raas, Kangean dan pulau-pulau lain yang lebih kecil yang jumlahnya lebih dari 100, baik yang berpenghuni maupun tidak. Kebanyakan pulau-pulau kecil ini berada di kawasan timur. Di antara gugusan pulau di Nusantara, pulau Madura termasuk daerah yang kering, tandus, tidak hijau, kurang subur. Hal ini dikarenakan susunan tanahnya yang kurang baik untuk pertumbuhan, karena pulau-pulau yang kecil, maka sungai-sungai pendek, pegunungan yang ada berupa bukit kapur dengan ketinggian sekitar 470 m dari permukaan laut.⁶

Pada umumnya bukit-bukit di pedalaman lebih tinggi daripada bukit-bukit di sepanjang pantai. Bukit-bukit di bagian timur lebih tinggi letaknya di atas permukaan air laut daripada di bagian barat Madura. Di barat, bukit-bukit itu jarang mencapai ketinggian 200m. Puncak tertinggi di bagian timur Madura adalah gunung Gadu (341m), gunung Marengan (398m), dan gunung Tembuku (471m). Kondisi semacam ini nampaknya menjadi salah satu sebab Madura beriklim panas. Suhu udara ketika musim hujan berkisar 28 derajat C dan pada musim kemarau rata-rata 35 derajat C. Karena pengairan teknis

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Mujadilah [58] :11.

⁶Muhammad Syamsuddin, *History of Madura*, (Yogyakarta: Araska, 2019), 20-21.

sangat terbatas sekali, tanah pertanian terbesar berupa tegalan, sehingga hasil padi sedikit sekali atau sekitar 23% dari seluruh hasil tanaman makanan pokok karena hasil terbanyak (sekitar 55%) adalah ubi kayu. Hal demikian bisa dipahami karena penggunaan tanah untuk persawahan hanya sekitar 9% saja. Adapun sisanya untuk penggunaan lain seperti perikanan, penggaraman, pemukiman dan lain-lain. Dengan kondisi geografis yang demikian itu, akhirnya, Madura termasuk salah satu daerah miskin di Indonesia⁷

Hasil kajian ekonomi regional (KER) Jawa Timur (Jatim) dari Bank Indonesia (BI) menunjukkan selama kurun waktu 2013–2015, Madura merupakan daerah termiskin di Jatim dengan rata-rata sebesar 21,86%. Angka tersebut jauh lebih tinggi di atas rata-rata kemiskinan nasional yang mencapai 11,19%.⁸

Dari berbagai hal tersebut, salah satu yang dapat mendongkrak perekonomian adalah tingkat pendidikan yang mumpuni, guna menyiapkan sumber daya manusia yang lebih berdaya dan berkreasi serta berinovasi, sehingga masyarakat akan memasukkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang berskala demi terwujudnya hal tersebut.

Madura juga dikenal dengan pulau santri dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren mulai dari Bangkalan hingga Sumenep, bahkan di pulau-pulau yang ada didalamnya juga banyak berdiri pesantren, sehingga sampai saat ini masih menjadi salah satu tujuan untuk menuntut ilmu agama oleh para santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

⁷*Ibid.* 20-21.

⁸Jurnalis, "Alamak! Kemiskinan di Madura Tertinggi Se-Jawa Timur, Ini Buktinya", dalam *Koran Sindo*, diakses pada 19 Desember 2019 pukul 09.15 dari www.economykezone.com

Dari pulau ini juga lebih tepatnya di kabupaten Bangkalan terlahir salah satu tokoh besar pesantren legendaris yang namanya harum hingga saat ini yakni *Shaikhona* Kholil Bangkalan⁹, yang telah melahirkan para ulama besar yang pernah menjadi santri beliau, seperti *Hadhratusshaikh* Hasyim Asy'ari (Pendiri NU dan pendiri Tebuireng, Jombang), KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), KH. Wahab Hasbullah (Pendiri Pesantren Tambak Beras Jombang dan mantan Rais Aam PBNU), KH.R. Syamsul Arifin (Pendiri & Pengasuh PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo), KHR. As'ad Syamsul Arifin (Pengasuh PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo), KH. Usmuni (Pendiri & Pengasuh PP. Al-Usmuni Terate Sumenep), dan masih banyak yang lainnya.¹⁰

Pesantren merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk transformasi ilmu oleh seorang guru atau lebih tepatnya biasa dipanggil ustadz atau kiai. Namun pesantren bukan hanya sarana pembelajaran di bangku kelas kemudian kembali ke kamar tanpa adanya suatu pengembangan, jauh dari itu pesantren juga merupakan sebuah tempat untuk melatih akhlak seorang murid atau yang biasa dikenal dengan sebutan santri, serta soft skill yang lainnya dengan tetap mengutamakan *keta'dzimannya* terhadap ustadz atau kiai. Pesantren juga bisa digunakan untuk menjadi pusat aktivitas bagi masyarakat sekitarnya, seperti sholat berjama'ah, kegiatan wirausaha, dan lain-lainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati,

⁹Saifur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam*, ttp.: t.p., t.t. 6

¹⁰*Ibid.* 49-51.

dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹

Maka dari itu pondok pesantren harus memiliki 5 unsur yang dapat membantu kelancaran kegiatan yang ada didalamnya serta sarana utama untuk mencapai visi misi yang dirancang pesantren tersebut, kelima unsur tersebut ialah: kiai, santri (mukim), asrama santri (pondok), *musholla* atau masjid, dan kajian kitab atau program pesantren¹²

Menurut kementerian agama provinsi Jawa Timur, jumlah pesantren yang ada di pulau Madura ialah sebanyak 1.094 lembaga, dengan 240,785 Santri/wati dan 27,728 Asatidz/dzah dari Bangkalan hingga Sumenep.¹³

Diantara pesantren-pesantren besar di Madura adalah Pesantren *Shaikhona* Kholil Bangkalan, Pesantren Attaraqqi Sampang, Pesantren Miftahul Ulum Penyepen, Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, PP. Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, dan lain-lainnya.¹⁴

Namun tidak berhenti disitu, seiring dengan segala kelebihan serta potensi SDM yang dimiliki, hal ini masih tidak sedikit pesantren terutama di pulau Madura yang belum memberdayakan santrinya untuk melek terhadap perkembangan zaman, masih banyak yang masih menerapkan sistem klasik yaitu hanya dengan mengandalkan penguasaan akan suatu bidang ilmu,

¹¹Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 103.

¹²Ibnu, Singorejo, "Elemen Pondok Pesantren dan 5 Unsur Pokok", diakses pada tanggal 09 Desember 2019 dari www.pontren.com/2018/01/25/elemen-pondok-pesantren-dan-5-unsur-pokok/

¹³Data umum pondok pesantren dan madrasah diniyah tahun 2013, kementerian agama provinsi jawa timur tahun 2013. diakses pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.20 dari <https://jatim.kemenag.go.id/>

¹⁴Muhammad Syamsuddin, *History of...*, 58.

terutama dalam bidang kitab klasik, tentu bukan sebuah kesalahan akan tetapi alangkah lebih sempurnanya jika seorang santri mulai dibina sejak dipesantren untuk mulai hidup mandiri dengan dilatih mengamalkan apa yang telah dipelajari di bangku sekolah secara bertahap baik disadari maupun tanpa disadari oleh santri, salah satunya ialah dengan membina untuk menjadi seorang wirausaha, diberdayakan semaksimal mungkin dengan harapan tatkala seorang santri lulus atau sudah keluar dari pesantren, dengan tantangan zaman yang semakin melaju pesat dia siap bukan hanya sebagai seorang *muballigh* atau *da'i* secara lisan semata, lebih dari itu dia siap untuk menjadi pelopor pertumbuhan ekonomi dengan bekal yang telah dimiliki di pesantren sesuai dengan konsep dakwah Islam yaitu *dakwah bil lisan* dan *dakwah bil haal*, maka dengan hal itu semua, perekonomian yang dilandaskan dengan dasar hukum yang kuat (al-Qur'an & Sunnah) akan bisa tumbuh pesat dipulau garam ini.

Sehingga permasalahan yang ada saat ini terkait bagaimana cara pesantren memaksimalkan potensi SDM nya tersebut sebaik mungkin haruslah menjadi perhatian bagi pihak pesantren, lebih baik lagi jika bisa menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang dapat membantu dalam pengembangan kualitas SDM nya terutama dalam bidang kewirausahaan.

Berdasarkan potensi tersebut, Kementrian Perindustrian (KEMENPERIN) berusaha membuat sebuah inovasi dalam bentuk program yang melibatkan santri dan pesantren untuk mewujudkan kemandirian industri nasional yang berbasis ekonomi syariah, program tersebut bernama

SANTRIPRENEUR, yang merupakan program pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) di lingkungan pondok pesantren, dalam program ini Bank Indonesia (BI) juga turut andil dalam memfasilitasi incubator bisnis syariah mengenai keuangan mikro syariah dan non keuangan seperti agrobisnis serta perdagangan dan jasa.¹⁵

Dari pemaparan diatas bisa dipahami bersama bahwasanya Madura sangat berpotensi untuk menciptakan SDM yang mampu mendongkrak kondisi perekonomian yang masih belum dioptimalkan dengan baik, khususnya SDM dari pondok pesantren.

Salah satu pesantren yang mulai menggunakan program santripreneur di Madura adalah PP. Al-Amien Prenduan, diantara indikatornya adalah dengan adanya beberapa macam produk seperti air minum dalam kemasan (AMDK), roti, kopi, percetakan, warung siswa, hingga travel yang dibina dan dikembangkan baik oleh santri aktif, alumni, ataupun pihak-pihak yang dipercaya oleh pesantren.

Salah satu pesantren besar di Madura yang selama ini banyak mengeluarkan lulusan dengan berbagai keunggulan yang kemudian tersebar di seluruh Indonesia, dari keunggulan-keunggulan tersebut tentulah sangat menarik apa yang menjadi sistem atau program yang digunakan dalam memberdayakan SDM nya dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mencoba meneliti bagaimana cara pesantren tersebut memberdayakan SDM yang dimiliki dengan baik melalui

¹⁵Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, *Santripreneur Wujudkan Ekonomi Berbasis Syariah*, diakses pada tanggal 09 Desember 2019 pukul 11.15 dari www.kemenperin.go.id/artikel/18398/Santripreneur-Wujudkan-Ekonomi-Berbasis-Syariah

pembinaan yang sesuai dengan kultur wilayah yang menjadi khasnya sehingga mampu menjadikan santri tersebut memiliki bekal sejak di pesantren serta sebagai sarana mengabdikan untuk pengembangan perekonomian pesantren, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Model Pemberdayaan Santripreneur dalam Meningkatkan Perekonomian Pesantren” (Studi Kasus TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya ialah: Bagaimanakah model pemberdayaan santripreneur dalam meningkatkan perekonomian pesantren di TMI Al-Amien Prenduan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui model pemberdayaan santripreneur dalam meningkatkan perekonomian pesantren di TMI Al-Amien Prenduan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang model pemberdayaan santri dalam hal wirausaha, terlebih di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai bahan refrensi bagi kalangan akademisi atau pelajar, masyarakat umum dan peneliti lainnya dalam rangka menggali suatu fenomena-fenomina sosial, sehingga lebih mampu mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam beberapa karya yang lebih bagus di masa yang selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal, maka peneliti akan memamparkan beberapa literatur atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan santripreneur dalam upaya untuk menghindari kesamaan judul serta pembahasan yang sudah diteliti. Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan langsung dengan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi, Mahrus Ali tahun 2017 UINSUKA Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang “Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Daarul Ulum Wal Hikam (PP. Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta Dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri”. penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan *Entrepreneur* yang dilaksanakan dengan menggunakan sistem kelas dan dilaksanakan setiap hari sabtu atau minggu setiap satu bulan satu kali. Yang mana dengan proses pembinaan tersebut santri yang pada mulanya belum memahami akan bidang wirausaha bisa memahami hingga bisa mempraktekkannya

juga, sehingga hal tersebut bisa menjadi bekal diri bagi santri tersebut ketika sudah keluar dari pesantren kelak.¹⁶

2. Skripsi, Siti Masruroh tahun 2018 UINSUKA Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Islah Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk dan pengimplementasian kewirausahaan santri yang bermula dari didirikannya unit usaha yang kemudian bisa menjadi fasilitas bagi segenap santri untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya dalam kewirausahaan, serta melewati beberapa tahap dalam pemberdayaan santrinya, diantaranya ialah: sosialisasi secara persuasif, penjadwalan, serta pelatihan-pelatihan guna memberikan edukasi terhadap para santri.¹⁷
3. Skripsi, Robiatul Adaweyah tahun 2018 Universitas Trunojoyo Madura. Yang berjudul “Santripreneur (Studi Kasus Terhadap Nilai-Nilai Bisnis Santri Pondok Pesantren Sidogiri, Kabupaten Pasuruan)”. Penelitian tersebut menitikberatkan terhadap mencari nilai-nilai Islam yang telah diajarkan selama di Pesantren yang kemudian diaplikasikan di dunia usaha dan bisnis oleh santri di pondok pesantren sidogiri yang menjadi salah satu unsur kesuksesan dalam melakukan usaha dan bisnis.¹⁸
4. Skripsi, Iftitachur Rachmah tahun 2018 UINSA Surabaya. Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Karakter Spiritual dan Kemandirian

¹⁶Mahrus Ali, “Penerapan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren Daarul Ulum Wal Hikam (PP. Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta Dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 159.

¹⁷Siti Masruroh, “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Islah Yogyakarta”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 72.

¹⁸Robiatul Adaweyah, “Santripreneur (Studi Kasus Terhadap Nilai-Nilai Bisnis Santri Pondok Pesantren Sidogiri, Kabupaten Pasuruan”, (Bangkalan: UTM, 2018), 81.

Ekonomi Santripreneur Terhadap Produktivitas Santri di Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo”. penelitian tersebut membahas lebih dalam terhadap kondisi spiritual santri yang kemudian diaplikasikan dalam bidang wirausaha, santri juga diberikan kebebasan menentukan kapan ia belajar berwirausaha, adapun produknya disini hanya difokuskan pada bidang agrogeologi yaitu kopi.¹⁹

5. Jurnal, Dewi Laela Hilyatin berjudul “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam”. Penelitian tersebut membahas tentang pemberdayaan santri dalam melakukan wirausaha dengan berawal dari lembaga pendidikan yakni madrasah atau pesantren, mereka diberikan dan dioptimalkan dalam teori kewirausahaan yang sesuai dengan syariat Islam yang kemudian bisa menjadi bekal bagi segenap santri untuk lebih produktif kelak ketika di masyarakat secara luas.²⁰

Dari kajian penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, apabila ditelaah dengan seksama penelitian hanya terfokus terhadap santri aktif yang masih terlibat dengan kegiatan akademik dan kegiatan-kegiatan pesantren. Yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwasanya pemberdayaan santripreneur disini bukan hanya terfokus terhadap santri yang aktif di pesantren, namun santri yang sudah lulus (alumni) juga menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yang

¹⁹Iftitachur Rachmah, “*Pengaruh Spiritual dan Kemandirian Ekonomi Santripreneur Terhadap Produktivitas Santri di Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo*”, (Surabaya: UINSA, 2018), 5.

²⁰Dewi Laila Hilyatin, *Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam*, Jurnal Al-Amwal Vol. 7 No. 2 2015: Jurnal Al-Amwal. 137.

akan dilakukan ini, karena meningkatnya perekonomian pesantren tidak lepas dari peran alumni yang turut andil berkontribusi didalamnya dengan juga melibatkan santri yang menjadi fokus bidangnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis menyusun hasil penelitian ini menjadi lima bagian pokok pembahasan yang akan diurutkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi beberapa hal dasar dalam melakukan penelitian antara lain, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang telaah pustaka serta penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian. Tujuan adanya teori ini yakni sebagai landasan untuk pembahasan terkait masalah yang diteliti agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang bagaimana model pemberdayaan santripreneur di PP. Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis memaparkan tentang jenis penelitian, data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang gambaran umum tempat penelitian dan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran dari untuk penelitian yang akan dilakukan setelahnya

